

ADAPTASI KLIEN ANAK BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SURABAYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

Nurin Mahfudah

Universitas Negeri Surabaya, nurinmahfudah22@gmail.com

Oksiana Jatiningih

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam kehidupan sosial masyarakat dan mengungkap problematika Klien Anak dari Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam proses beradaptasi di kehidupan sosial masyarakat. Adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya ini dikaji menggunakan teori adaptasi Robert K. Merton. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam kehidupan sosial masyarakat meliputi mengendalikan diri dan melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Sedangkan problematika yang dihadapi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya selama proses beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah menjadi korban tuduhan dan ditolak secara sosial.

Kata Kunci: Adaptasi, Klien Anak, Masyarakat.

Abstract

This study aims to uncover the adaptation strategies of the Class I Surabaya Correctional Clients in the social life of the community and to uncover the problems of the Child Clients from the Class I Correctional Center Surabaya in the process of adapting in the social life of the community. The adaptation of the Class I Surabaya Correctional Center's Child Clients was studied using the adaptation theory of Robert K. Merton. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques using observation and in-depth interviews. The data analysis technique used is the interactive model of qualitative data analysis from Miles and Huberman which consists of: data reduction, data presentation, and conclusion / verification. Data verification was done through source triangulation. The results showed that the adaptation strategy of Class I Surabaya Correctional Clients in the social life of the community includes self-control and involvement in social activities. Meanwhile, the problem faced by the Child Clients of the Class I Correctional Center in Surabaya during the adaptation process in the social life of the community is that they become victims of accusations and are socially rejected.

Keywords: Adaptation, Child Clients, Society.

PENDAHULUAN

Stigma negatif yang sering dilekatkan masyarakat pada seseorang yang melakukan kesalahan mengharuskan mereka berupaya agar kembali mendapat kepercayaan dan diterima masyarakat. Adaptasi menggambarkan proses seseorang untuk menempatkan dirinya pada sebuah situasi baru atau sulit agar seseorang dapat diterima oleh lingkungannya. Seseorang yang telah melakukan kesalahan dan menyelesaikan hukumannya harus bisa meyakinkan masyarakat bahwa ia telah berubah menjadi lebih baik dan bisa hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam proses inilah seseorang harus beradaptasi dengan lingkungannya. Tidak selalu mudah untuk bisa kembali diterima masyarakat setelah seseorang melakukan kesalahan apalagi menjalani hukuman di

penjara. Karena itu, sangat mungkin seseorang mengalami kegagalan di proses adaptasi itu.

Sebelum beradaptasi kembali di masyarakat, seseorang yang melakukan kesalahan lebih dulu mendapat hukuman. Termasuk anak yang jika melakukan kesalahan akan mendapatkan hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku. Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyatakan bahwa "Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana".

Pembinaan anak yang bermasalah ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) atau bahkan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) tergantung putusan

yang diberikan oleh hakim. Sedangkan pembinaan yang ada di luar LAPAS dilaksanakan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang dalam pasal 1 ayat (4) UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, menyatakan bahwa BAPAS adalah suatu pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan.

Tugas Balai Pemasyarakatan dilaksanakan oleh pembimbing kemasyarakatan (PK). Pada pasal 1 ayat (13) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyatakan bahwa “Pembimbing Kemasyarakatan adalah pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan terhadap Anak di dalam dan di luar proses peradilan pidana”.

Tugas PK tertuang pada pasal 65 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang didalamnya menjelaskan bahwa “Pembimbing Kemasyarakatan bertugas: a. membuat laporan penelitian kemasyarakatan untuk kepentingan diversifikasi, melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap Anak selama proses diversifikasi dan pelaksanaan kesepakatan, termasuk melaporkannya kepada pengadilan apabila diversifikasi tidak dilaksanakan; b. membuat laporan penelitian kemasyarakatan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan persidangan dalam perkara Anak, baik di dalam maupun di luar sidang, termasuk didalam LPAS dan LPKA; c. menentukan program perawatan Anak di LPKA bersama dengan petugas pemasyarakatan lainnya; d. melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana atau dikenai tindakan, dan e. melakukan pendampingan, pembimbingan dan pengawasan terhadap Anak yang memperoleh asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat”.

BAPAS berperan penting dalam membimbing terhadap narapidana termasuk “Anak” yang telah memperoleh Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), Asimilasi, dan Cuti Menjelang Bebas (CMB) yang selanjutnya disebut bimbingan kemasyarakatan. Pada pasal 45 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan, juga dijelaskan bahwa “Bimbingan terhadap narapidana, anak pidana, dan anak negara yang diberi pembebasan bersyarat dilaksanakan oleh BAPAS”.

Tujuan utama dari PB, CB, Asimilasi, dan CMB ialah memberi hak kepada “Anak” untuk menjalani masa hukuman di luar LPKA atau LAPAS dengan syarat “Anak” telah menjalani pidana sekurang-kurangnya 2/3 (dua per tiga) pidananya atau minimal 9 bulan dan

berkelakuan baik selama masa pembinaan. “Anak” yang setelah menjalani 2/3 pidana yang dijatuhkan padanya kemudian mendapat PB, CB, Asimilasi, maupun CMB akan melakukan bimbingan kemasyarakatan dengan BAPAS yang kemudian disebut sebagai Klien Anak. Dalam pasal 1 ayat (23) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyatakan bahwa “Klien Anak adalah Anak yang berada di dalam pelayanan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan Pembimbing Kemasyarakatan”.

Begitu pula dengan Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya yang memberikan pelayanan, pembimbingan, pengawasan dan pendampingan kepada Klien Anak yang telah menjalani 2/3 pidana baik yang mendapatkan PB, CB, Asimilasi, atau CMB dengan syarat harus menjalankan absen kepada BAPAS. Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 11 November 2020 dengan Bapak Ahmad Subadik, S. Psi selaku pembimbing kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya menyatakan bahwa absen dilakukan satu bulan sekali untuk PB dan CB dan seminggu sekali untuk Asimilasi. Selain itu, Klien Anak juga tidak boleh bepergian ke luar kota atau luar negeri dengan alasan yang tidak jelas. Namun untuk izin ke luar kota atau luar negeri dengan tujuan ibadah atau berobat maka Klien Anak akan diberikan izin oleh pembimbing kemasyarakatan.

Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya merupakan satu dari tujuh BAPAS di Jawa Timur yang jumlah Klien Anaknya tergolong tinggi. Pada tahun 2019 saja jumlah Klien Anak BAPAS Kelas I Surabaya mencapai 478 Klien Anak. Sedangkan tahun 2020 sebanyak 232 Klien Anak. Selain itu BAPAS Kelas I Surabaya juga tidak hanya menaungi Klien Anak yang berasal dari kota Surabaya saja melainkan menaungi Klien Anak yang berasal dari lima kabupaten/kota di Jawa Timur diantaranya Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto dan Jombang.

Pembimbingan khusus kepada semua Klien Anak diperlukan ketika mereka dikembalikan ke masyarakat untuk mendidik dan mengawasi agar ia tetap berkelakuan baik. Bagi Klien Anak, proses kembali ke masyarakat bukan hal yang selalu mudah, karena seseorang yang pernah menjadi “Anak” sering dilabeli oleh masyarakat sebagai anak yang cacat, jahat, kejam dan nakal sehingga sulit diterima oleh masyarakat. Ini tantangan yang harus dihadapi anak, yang jika tidak tertangani dengan baik akan menyebabkan mereka tidak berhasil menjalani proses kehidupannya setelah ia menyelesaikan hukumannya.

Label kurang baik itu tidak hanya diberikan di kehidupan sosial tetapi juga di sekolah (tempat anak memperoleh pendidikan formal). Tidak semua sekolah bersedia menampung Klien Anak. Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 14 Oktober 2020 dengan M

(Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian) menyatakan bahwa ada penolakan dari sekolah setelah keluar dari penjara. Ada kekhawatiran sekolah bahwa anak yang telah memiliki riwayat menjadi “Anak” tidak akan mengubah dirinya menjadi lebih baik. Karena itu, tidak semua sekolah bisa menerima keberadaan Klien Anak. Jika hal tersebut terus terjadi, maka Klien Anak tidak bisa menerima haknya dalam memperoleh pendidikan. Klien Anak yang tidak terpenuhi hak pendidikannya berpeluang menjadi residivis.

Labelling kepada mantan tahanan atau narapidana menggambarkan adanya hukuman sosial dan diskriminasi terhadapnya. *Labelling* merupakan proses memberi stigma/label kepada seseorang. Menurut Horwitz dan Scheid (dalam Jamilah, 2020:67-68) label yang diberikan kepada seseorang akan menjadi identitas diri orang itu, serta menjelaskan seperti apakah tipe orang tersebut. Stigma dan diskriminasi kepada tahanan ketika mereka sedang beradaptasi, berdampak pada terjadinya ketidakpercayaan, kebencian, dan permusuhan dalam diri mereka.

Label cenderung berdampak negatif pada seseorang. Penelitian Sampson dan Laub (dalam Jamilah, 2020:76) mengungkapkan bahwa label memiliki dampak negatif pada kejiwaan status pekerjaan pasien, persahabatan, tingkat pendapatan, dan bahkan hubungan keluarga. Karena itu, jika label negatif terus diberikan kepada Klien Anak maka akan mengakibatkan munculnya sikap pesimis pada Klien Anak. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi Klien Anak untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Jika dibiarkan, rasa canggung tersebut memungkinkan Klien Anak kembali melakukan tindakan kejahatan, karena mereka merasa ditolak oleh masyarakat.

Mantan narapidana yang lepas menjalani masa tahanan akan mendapatkan tekanan secara psikologis (Azani, 2012). Dampak yang terjadi adalah mantan narapidana memiliki kecemasan dan kekhawatiran yang tinggi karena mereka takut akan masa depannya, penerimaan masyarakat, pasangan hidup, dan sebagainya. Walaupun demikian, banyak dari mereka yang mampu beradaptasi kembali di lingkungan masyarakat untuk merubah stigma bahwa tidak semua mantan narapidana akan tetap menjadi orang jahat.

Adaptasi merupakan upaya Klien Anak agar bisa diterima kembali oleh masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan cara mengelola diri secara baik, sehingga lingkungan dapat menerima kondisi dirinya saat ini. Hurlock (1999:278) menyatakan bahwa agar setiap individu bisa menyatu dan diterima dalam kelompok, maka individu tersebut harus berusaha untuk memperbaiki perilakunya dengan cara menyesuaikan diri atau adaptasi. Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi

dengan dirinya sendiri, orang lain, dan juga lingkungannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya sendiri, dari orang lain, maupun dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebutlah yang dapat menimbulkan stres dan permasalahan hidup dalam diri individu.

Seseorang mantan narapidana yang sudah keluar dari penjara pada umumnya menyesali perbuatan buruk masa lalunya. Mereka ingin menebus dosa-dosanya di masa lampau dan mau memulai hidup yang baru. Mereka juga ingin memberikan partisipasi sosialnya, agar statusnya disamakan dengan anggota masyarakat lain (Kartono, 1981:196). Keinginan untuk menebus dosa di masa lalu juga diungkap dalam penelitian Utama (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan alasan mantan narapidana berubah ke arah yang positif adalah merasa berdosa atas perilakunya di masa lampau. Konsekuensinya, mantan narapidana berharap dengan berubah ke arah yang positif dapat membayar dosa-dosa yang telah dilakukannya kepada Tuhan.

Penyesalan selepas keluar dari penjara, menyebabkan mantan narapidana memiliki perubahan ke arah positif. Penelitian Lestari (2016) menyatakan bahwa setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, mantan narapidana memiliki perubahan menuju ke arah positif. Perubahan positif yang dilakukan mantan narapidana setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan dapat berupa beberapa hal. Pertama, bertambahnya iman dan taqwa dalam diri mantan narapidana. Iman dan taqwa ditunjukkan dengan rajin beribadah di masjid. Kedua, lebih peka dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Ketiga, menjauhi pergaulan dan kebiasaan buruk di masa lalu. Kebiasaan buruk tersebut antara lain, mabuk-mabukan, menggunakan narkoba, dan mencari ilmu hitam.

Sama halnya dengan hasil penelitian sebelumnya, Utama (2015) juga mengungkap perubahan positif mantan narapidana selepas keluar dari lembaga pemasyarakatan. Wujud nyata perubahan positif mantan narapidana bermacam-macam. Mulai dari bekerja serabutan, menolong orang lain dengan cara memberikan fasilitas untuk warga misalnya membentuk pengajian ibu-ibu, membentuk taman baca masyarakat, membentuk bimbingan belajar, dan membentuk sekolah gratis untuk anak-anak di sekitar tempat tinggal. Selain itu, mantan narapidana juga mengajukan kepada salah satu yayasan untuk membangunkan kamar mandi umum karena mantan narapidana melihat bahwa masih banyak warga yang tidak memiliki kamar mandi di rumahnya.

Adaptasi menuntut seseorang untuk dapat mengelola diri dan bahkan mengubah dirinya agar sesuai dengan norma dan dapat diterima lingkungannya. Menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, psikis, dan rohaniah

diperlukan agar ia dapat hidup selaras dengan kehidupan. Menurut Gerungan (2010:59), adaptasi adalah penyesuaian diri sekaligus sebagai bentuk mengubah diri sesuai dengan kondisi lingkungan. Ada berbagai macam bentuk adaptasi, salah satunya adaptasi sosial. Adaptasi sosial menggambarkan kesanggupan individu untuk bisa bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat.

Dalam beradaptasi kunci utama yang diperlukan oleh individu adalah melakukan interaksi sosial dan bersosialisasi. Hal ini karena, interaksi sosial adalah kunci utama dari semua kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2014:55). Pergaulan hidup dapat terjadi apabila orang per orang, atau kelompok-kelompok manusia saling berbicara dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Selain itu, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan (Inah, 2013:177). Manusia saling membutuhkan satu sama lain agar dapat bertahan hidup.

Hal ini seperti yang dialami oleh Klien Anak. "Anak" dalam jangka waktu tertentu memang harus berada di dalam tempat yang ruang lingkup, aktivitas, komunikasi dan segala sesuatunya terbatas pada masa dia harus menjalani hukuman atas kesalahannya. Namun ketika Klien Anak kembali ke tengah keluarga dan lingkungan di sekitarnya maka Klien Anak harus melakukan penyesuaian diri atau adaptasi. Dalam proses inilah Klien Anak harus menyakinkan masyarakat bahwa ia dapat dipercaya dan diterima masyarakat.

Dalam proses adaptasi yang dilakukan, Klien Anak sangat membutuhkan pihak yang dapat menyalurkan harapan-harapan atau keinginan yang mereka miliki agar harapan serta keinginan tersebut dapat tersalurkan pada orang-orang yang tepat. Kembali bersosialisasi dalam masyarakat merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh Klien Anak karena hal tersebut adalah langkah awal bagi mereka untuk dapat memulai kehidupan yang lebih baik.

Klien Anak membutuhkan perlindungan dan dukungan. Secara tidak langsung Klien Anak adalah status yang menyebabkan mereka berada dalam posisi terpinggir. Dalam hal ini Klien Anak membutuhkan perlindungan dari pihak-pihak yang menaruh simpati kepada mereka. Pada umumnya masyarakat berpandangan bahwa Klien Anak berhak mendapatkan kesempatan untuk kembali bersosialisasi dan untuk itu mereka membutuhkan bimbingan agar dapat kembali bersosialisasi.

Masyarakat berperan penting dalam keberhasilan proses adaptasi sosial seseorang, termasuk Klien Anak. Dukungan sosial akan berperan menciptakan ruang yang membuat mereka tidak mengulangi perbuatannya. Seiter (2003) mengungkapkan bahwa hal utama yang perlu diperhatikan dari keberadaan mantan narapidana adalah adanya pengawasan dari masyarakat dalam bentuk stabilitas dukungan dan pelayanan sosial yang khusus dalam bentuk program ataupun aktivitas yang memungkinkan mereka tidak menjadi residivis. Meskipun demikian, tentu saja ada masyarakat yang memiliki pandangan lain, yang berpandangan bahwa Klien Anak adalah individu yang cacat dan sulit menjadi lebih baik. Itulah sebabnya mengapa tidak mudah bagi Klien Anak untuk dapat diterima secara sosial pasca mereka menjalani hukumannya.

Melihat fenomena tersebut, maka menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya seusai bebas dari hukuman pidana. Kehidupan adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya ketika kembali ke masyarakat merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang mengetahui secara pasti dan memahami bagaimana adaptasi yang dilakukan Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya yang kembali di tengah kehidupan sosial masyarakat. Mengingat bahwa anak-anak masih mempunyai masa depan yang panjang untuk melanjutkan kehidupannya, sehingga perlu bagi masyarakat untuk mengetahui pentingnya membangun masa depan anak yang lebih baik sekalipun anak yang pernah memiliki riwayat menjadi "Anak".

Berdasarkan berbagai permasalahan mengenai Klien Anak maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam kehidupan sosial masyarakat dan apa problematika Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam proses beradaptasi di kehidupan sosial masyarakat. Adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dibahas menggunakan teori adaptasi dari Robert K. Merton (1968). Menurut Merton terdapat lima bentuk adaptasi sosial yakni konformitas, inovasi, ritualisme, pengasingan diri dan pemberontakan. Konformitas merupakan cara adaptasi yang menjelaskan strategi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan oleh masyarakat. Di sini Klien Anak sebagai pelaku adaptasi mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada didalam masyarakat agar diterima kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Klien Anak yang ingin beradaptasi ke dalam masyarakat maka harus mengikuti cara yang telah ditentukan oleh masyarakat. Klien Anak melakukan perubahan yang berasal dari

dirinya sendiri untuk menyesuaikan dengan masyarakat, Klien Anak juga harus berbuat baik dan tidak boleh melakukan kesalahan kembali.

Inovasi terjadi apabila Klien Anak tersebut menerima tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diidamkan oleh masyarakat, tetapi menolak norma dan kaidah yang berlaku. Klien Anak harus melakukan inovasi, atau perubahan baru terhadap dirinya, agar dapat diterima dalam masyarakat. Klien Anak melakukan perubahan kebiasaan yang sesuai dengan masyarakat. Ritualisme terjadi apabila Klien Anak menerima cara-cara yang diperkenalkan secara kultural, namun menolak tujuan-tujuan kebudayaan. Klien Anak menerima nilai-nilai yang dilakukan dalam masyarakat dan melakukannya secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan atau ritual yang dilakukannya.

Pengasingan diri timbul apabila Klien Anak menolak tujuan-tujuan yang disetujui maupun cara-cara pencapaian tujuan tersebut. Dengan kata lain, pengasingan diri terjadi apabila nilai-nilai sosial budaya yang berlaku tidak dapat dicapai dengan cara-cara yang telah ditetapkan. Dalam cara ini, apabila Klien Anak telah melakukan hal-hal yang telah ditetapkan dan menjadi kebiasaan dalam masyarakat, tetapi Klien Anak tidak diterima atau tidak merasa nyaman dengan hal yang dilakukannya maka dalam hal ini Klien Anak akan mulai mengasingkan diri dan menarik diri dari kehidupan bermasyarakat. Pemberontakan terjadi apabila Klien Anak menolak sarana maupun tujuan yang disahkan oleh kebudayaan dan menggantinya dengan yang lain yang sesuai dengan keyakinannya. Pemberontakan terjadi apabila kebudayaan masyarakat tidak sesuai atau bertentangan dengan hal yang diyakini oleh Klien Anak tersebut, atau pemberontakan bisa juga terjadi apabila Klien Anak telah melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat, tetapi masyarakat tidak mau menerima kehadiran Klien Anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Alasan menggunakan pendekatan ini adalah untuk mengungkap strategi adaptasi Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya dalam kehidupan sosial masyarakat dan juga mengungkap problematika Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya dalam proses beradaptasi di kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini berlokasi di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo merupakan domisili dari Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya.

Informan dalam penelitian ini adalah dua Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020.

Tabel 1 Identitas Informan Penelitian

| Keterangan | Informan I | Informan II |
|------------------------------|--|---------------------------------------|
| Inisial | MRM | M |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | Laki-Laki |
| Anak Ke | 1 dari 2 bersaudara | 1 dari 2 bersaudara |
| Asal UPT | Lapas Kelas II A Sidoarjo | Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya |
| Kasus | Pasal 114 UU RI NO 35 Tahun 2020 (Narkotika) | Pasal 363 KUHP (Pencurian) |
| Lama Hukuman | 1 Tahun 6 Bulan | 6 Bulan |
| Tahun Mulai Bimbingan | 2020 | 2020 |
| Jenis Bimbingan | Asimilasi | Asimilasi |
| Alamat | Sidoarjo | Surabaya |

Selain Klien Anak, penelitian ini juga menggunakan informan untuk mendukung dan memberi informasi tambahan tentang permasalahan dalam penelitian ini. Informan tambahan dalam penelitian ini yakni dua orang tua Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020.

Tabel 2 Identitas Informan Tambahan

| Keterangan | Informan Tambahan I | Informan Tambahan II |
|----------------------|-----------------------|-----------------------|
| Inisial | SW (Ibu MRM) | SD (Ayah M) |
| Jenis Kelamin | Perempuan | Laki-Laki |
| Usia | 38 Tahun | 43 Tahun |
| Pekerjaan | Penjaga Kantin Pabrik | Swasta (Tukang Becak) |
| Alamat | Sidoarjo | Surabaya |

MRM merupakan Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkotika yang sebelumnya menjalankan hukuman di Lapas Kelas II A Sidoarjo selama sepuluh bulan yang seharusnya satu tahun enam bulan. MRM mendapat asimilasi di rumah dan hanya menjalankan hukuman sepuluh bulan masa tahanan dan saat ini MRM menjalankan bimbingan dengan Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya.

MRM adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ayah MRM merupakan karyawan di pabrik roti dan Ibu MRM merupakan seorang penjaga kantin pabrik. MRM memiliki adik laki-laki yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). MRM masuk ke Lapas Kelas II A Sidoarjo karena membeli narkotika jenis sabu-sabu seberat 0,2 gram di Krian Sidoarjo.

Saat ini MRM mengisi kegiatan sehari-hari dengan bekerja serabutan di pabrik dekat rumahnya. Memiliki riwayat menjalani hukuman di penjara membuat MRM

sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sebelum menjadi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, MRM memiliki kehidupan yang sama dengan anak seusianya misalnya bermain dengan teman-temannya hampir setiap hari bahkan MRM jarang ditemui berada di rumah. Namun setelah keluar dari Lapas Kelas II A Sidoarjo dan menjadi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, MRM lebih sering berada di rumah dan keluar rumah hanya untuk membeli makan dan bekerja.

Sedangkan M merupakan Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian yang sebelumnya menjalankan hukuman di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya selama tiga bulan yang seharusnya enam bulan. M mendapat asimilasi di rumah dan hanya menjalankan tiga bulan masa tahanan dan saat ini M melakukan bimbingan dengan Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya.

M adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ayah M merupakan pekerja swasta (tukang becak) dan Ibu M merupakan seorang ibu rumah tangga. M memiliki adik perempuan yang masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK). M masuk ke Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya dikarenakan mencuri HP di Margorejo Surabaya dan uang sebesar Rp. 750.000,- di Aloha Sidoarjo.

Saat ini M menunggu masa pengakhiran dari Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya. Masa pengakhiran bimbingan menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh M karena dengan surat pengakhiran bimbingan dia dapat melanjutkan sekolah. M seharusnya sedang belajar di kelas dua SMA namun karena harus mengikuti prosedur yang berlaku maka M belum bisa kembali ke sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan (17 Januari 2021), secara fisik MRM (Klien Anak kasus narkoba) memiliki postur tubuh yang pendek, badan berisi, kulit sawo matang, rambut pendek berwarna hitam dan selalu mengenakan celana jeans serta atasan berlengan pendek. Sedangkan observasi yang dilakukan dengan M (Klien Anak kasus pencurian) pada tanggal 19 Januari 2021, secara fisik M memiliki postur tubuh yang pendek, badan kurus, kulit kuning langsat, rambut lurus sedikit panjang berwarna hitam dan memiliki tato di bagian kepala dan kaki sebelah kiri.

Penelitian ini berfokus pada strategi adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam kehidupan sosial masyarakat dan problematika yang dihadapi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam proses beradaptasi di kehidupan sosial masyarakat yang akan diperoleh dari cerita atau keterangan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh informan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lingkungan tempat tinggal Klien Anak untuk mengamati Klien Anak

Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dan interaksi sosial yang dilakukan Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam proses beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan dua Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 dan dua orang tua Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020. Tujuan wawancara mendalam adalah untuk meminta keterangan strategi adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam kehidupan sosial masyarakat dan problematika yang dihadapi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam proses beradaptasi di kehidupan sosial masyarakat selepas menjalani hukuman pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) atau Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung. Wawancara langsung dilakukan di rumah Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 agar Klien Anak dan orang tua Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya merasa nyaman ketika melakukan wawancara sehingga data yang diperoleh juga mendukung hasil penelitian.

Triangulasi data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam metode penelitian (Patton dalam Moleong, 2007:330). Sumber yang digunakan untuk triangulasi adalah hasil wawancara dan observasi dengan Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1992:18) yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang penting atau tidak yang menjelaskan tema-tema tindakan strategis yang dilakukan informan penelitian. Sedangkan data yang tidak sesuai dengan tema-tema tindakan strategis yang dilakukan informan akan dibuang. Data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas tentang data yang telah diperoleh oleh peneliti saat penelitian.

Data yang telah direduksi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau gambar dan tulisan yang telah tersusun secara sistematis. Dengan demikian data mengenai adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam kehidupan sosial masyarakat yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan saat penelitian mudah

dipahami dan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan/verifikasi.

Sejak proses pengumpulan data sampai kepada penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan beberapa kali proses. Artinya, kesimpulan yang didapatkan akan diverifikasi berdasarkan data yang diperoleh secara terus menerus sampai tidak ada data lain atau keterangan lain lagi dari hasil penelitian mengenai adaptasi Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Analisis data dapat digunakan peneliti sebagai bahan kajian yang mendasar untuk membuat kesimpulan atau verifikasi. Data hasil penelitian dari berbagai sumber, memang sangat penting, namun kadang-kadang kurang terjamin validitasnya sehingga dilakukan analisis data. Semakin banyak informasi maka diharapkan akan menghasilkan data yang lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klien Anak adalah Anak yang berada di dalam pelayanan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan Pembimbing Kemasyarakatan. Klien Anak ketika kembali ke masyarakat tentu ingin memulai kehidupan yang baru dengan lebih baik dan memperbaiki dirinya agar menjadi anak yang baik. Namun ketika Klien Anak kembali ke masyarakat mereka secara otomatis akan mendapatkan label yang kurang baik dari masyarakat. Label kurang baik tersebut antara lain salah, nakal, jahat dan kejam. Masyarakat memberikan label tersebut kepada Klien Anak karena anak yang memiliki riwayat sebagai seseorang yang pernah diberikan hukuman pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) atau Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) sudah pasti menjadi anak yang dilabelkan tersebut. Karena label tersebut Klien Anak cenderung untuk dijauhi, ditinggalkan, dikucilkan dan dicurigai. Hal tersebut menjadi bagian dari hukuman sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada Klien Anak. Maka dari itu, untuk melawan hukuman sosial tersebut, Klien Anak harus melakukan adaptasi. Melalui proses adaptasi, Klien Anak harus menyakinkan masyarakat bahwa mereka juga dapat berubah menjadi individu yang baik dan memperoleh kepercayaan kembali dari masyarakat.

Strategi Adaptasi Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Strategi adaptasi Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya dalam kehidupan sosial masyarakat, meliputi mengendalikan diri dan melibatkan diri dalam kegiatan sosial.

Mengendalikan Diri

Dalam beradaptasi, individu harus bisa mengendalikan diri. Salah satu bentuk mengendalikan diri adalah dengan menunjukkan sikap ramah dan sopan kepada masyarakat.

Klien Anak menunjukkan sikap ramah dan sopan dengan menyapa tetangga saat bertemu. Hasil wawancara dengan M sebagai Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian mengatakan bahwa: "...Jadi sopan, saya sering menyapa duluan, senyum kalo ada tetangga" (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2021). Hal tersebut juga didukung hasil wawancara dengan SD sebagai Orang tua M (Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian) yang mengatakan bahwa: "...Biasa standar berubah kayak yang dulu ya berubah ya biasa gak kayak dulu kan terlalu ini banget sekarang kan biasa sopan gitu" (Hasil wawancara tanggal 19 Januari 2021).

Senada dengan M, MRM sebagai Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya Tahun 2020 kasus narkoba juga mengatakan tentang perubahan dirinya yang menjadi lebih sopan dengan masyarakat. Seperti hasil wawancara berikut ini. "...Biasa aja seperti awal dulu ramah sopan sama masyarakat" (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2021).

Berdasarkan observasi pada tanggal 17 Januari 2021 terlihat bahwa MRM menunjukkan sikap ramah dan sopan dengan menyapa tetangga yang usianya jauh lebih tua yang sedang lewat di depan rumahnya.

Menjauhi hal negatif juga merupakan bentuk mengendalikan diri. Klien Anak setelah keluar dari penjara pada umumnya menyesali perbuatan buruk masa lalunya. Mereka ingin menebus dosa-dosanya dimasa lalu dan mau memulai hidup yang baru. Mereka memulai kehidupan yang baru dengan menjauhi hal negatif salah satunya tidak ikut mabuk-mabukan. Hasil wawancara dengan MRM sebagai Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba mengatakan bahwa: "...Kayak minum gitu aku lihat didepan minum pulang aku pulang kulo WA wes entek a? Wes. Trus baru. Kalo gak mau minum disitu kan gak enak tambahan mbak wes mending pulang dulu (artinya "Kayak minum gitu aku lihat didepan minum aku pulang aku WA sudah habis ta? Sudah. Trus baru. Kalo gak mau minum di situ kan gak enak mbak jadi mending pulang dulu)" (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2021).

Senada dengan MRM, M sebagai Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian juga memiliki teman yang sering mabuk-mabukan. Namun dalam beradaptasi M memilih untuk menjauhi hal negatif tersebut. Seperti hasil wawancara berikut ini. "...Ada tapi aku gak ikut soalnya aku mainnya gak jauh-jauh soalnya aku takut dimarahin sama warga. Berteman tapi gak ikut minum-minum" (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2021). Tidak ikut teman-temannya mabuk-mabukan merupakan salah satu hal yang dilakukan Klien Anak untuk menjadi pribadi yang baik. Pandangan masyarakat terhadap orang yang suka mabuk-mabukan

tentunya negatif, untuk menghindari pandangan negatif tersebut Klien Anak memilih untuk menjauhi hal negatif agar mereka tidak mendapat pandangan negatif dari masyarakat.

Mengendalikan diri juga ditunjukkan Klien Anak dengan mengurangi waktu bermain. Sebagai anak-anak, kegiatan bermain dengan teman menjadi kegiatan yang dibutuhkan. Tapi tidak dengan salah seorang Klien Anak yang memiliki riwayat pernah mendapatkan hukuman di penjara. Klien Anak selepas keluar dari penjara memilih untuk mengurangi waktu bermainnya. Hasil wawancara dengan MRM sebagai Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba mengatakan: "...Iya. Tapi ya sekarang kan keluarnya gak sering kayak dulu itu aja, perubahannya gitu aja, dulu kan sering keluar, hampir setiap hari kan keluar dulu sekarang kan enggak" (Hasil wawancara tanggal 24 Januari 2021).

Hal tersebut juga didukung hasil wawancara dengan SW sebagai orang tua MRM (Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba) yang mengatakan,

"...Cuma ya itu kalo keluar ya sering dulu kan sering sama temannya, temannya kesini ngajak ngopi gitu sekarang gak ada temannya yang jemput ngajak ngopi gak ada soalnya dia kan gak mau soalnya capek sekarang mainnya dikurangi gak seperti dulu" (Hasil wawancara tanggal 24 Januari 2021).

MRM juga menambahkan bahwa sebelum dia masuk penjara dia jarang berada dirumah. Seperti hasil wawancara berikut ini. "...Dulu gak pernah dirumah gak pernah tidur dirumah" (Hasil wawancara tanggal 24 Januari 2021). Klien Anak lebih sering berada dirumah selepas menjalani hukuman pidana di penjara. Klien Anak beradaptasi lewat cara mengurangi waktu bermain dengan teman seusianya. Mengurangi waktu bermain menjadi salah satu hal yang dilakukan Klien Anak dalam proses adaptasinya dengan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar tidak mendapat pengaruh buruk dari dunia luar.

Tato identik dengan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, agar tidak dianggap berperilaku menyimpang Klien Anak mengendalikan diri dengan berpakaian tertutup saat keluar rumah. Salah satu Klien Anak memiliki tato di kepala dan kaki sebelah kiri. Untuk menutupi tato tersebut Klien Anak mengenakan pakaian tertutup saat keluar rumah. Hasil wawancara dengan M sebagai Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian mengatakan bahwa: "...Ada tato sini sama di sini (kepala dan kaki sebelah kiri). Kalo dulu masih pakek celana pendek kan gak ada tatonya. Kalo sekarang pakek lengan panjang" (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2021). Menyembunyikan tato menjadi pilihan informan, karena mereka memahami bahwa pada umumnya

masyarakat memandang tato sebagai simbol yang tidak baik.

Hal tersebut juga didukung hasil wawancara dengan SD sebagai orang tua M (Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian) yang mengatakan bahwa: "...Saya tak kasih pengarahannya kamu tuh pakek celana panjang jangan pakek celana pendek tak kasih pengarahannya terus mbak saya. Saya ngatur juga bukan ngatur *elek* (jelek) ngatur baik" (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2021). Proses adaptasi Klien Anak dengan masyarakat ketika keluar rumah Klien Anak mengenakan pakaian tertutup sehingga bisa menutupi tato yang ada di tubuhnya. Namun saat berada dirumah Klien Anak mengenakan baju dan celana pendek.

Anak-anak tidak semestinya merokok. Hal tersebut membuat Klien Anak mengendalikan dirinya dengan mengikuti apa yang telah ditentukan oleh masyarakat. Hasil wawancara dengan M sebagai Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian mengatakan,

"...Trus soal merokok kalo dikampung sini gaboleh merokok kan saya sudah dibilangin jangan merokok lagi gitu kayak kayak sama warga sini kalo merokok keliling-keliling sini gak boleh terus saya sudah dibilangin jangan merokok masih kecil belum kerja gak boleh merokok jadi keluar kalo ngerokok" (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2021).

Hal tersebut juga didukung hasil wawancara dengan SD sebagai orang tua M (Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian) yang mengatakan,

"...Gak boleh di sini mbak merokok soalnya kan anak kecil gak boleh merokok di dalam rumah gak boleh saya aja keluar tapi gak terlalu nafsu rokok saya paling habis makan paling satu bungkus satu minggu mbak masih ada kadang-kadang kalau orang kan sehari tiga bungkus dua bungkus kalau saya gak begitu nafsu paling habis makan pas lagi di luar kalau anak kecil gak boleh ikut peraturan kena asapnya itu loh bahaya, ndak ada rokok sehat ndak ada" (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2021).

Upaya adaptasi Klien Anak dalam masyarakat dilakukan dengan tidak merokok di area kampung. Masyarakat melarang Klien Anak untuk merokok karena usia anak-anak tidak baik untuk merokok. Apalagi masih belum memiliki penghasilan sendiri. Untuk meyakinkan mereka maka Klien Anak mengikuti apa yang telah ditentukan oleh masyarakat.

Melibatkan Diri dalam Kegiatan Sosial

Dalam beradaptasi Klien Anak melakukan hal-hal positif seperti berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat salah satunya yasinan. Kegiatan yasinan merupakan kegiatan yang rutin diadakan setiap minggunya. Klien Anak ketika beradaptasi dengan masyarakat dia mengikuti kegiatan yang diadakan masyarakat yakni yasinan. Hasil wawancara dengan M sebagai Klien Anak Balai PemasYarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian mengatakan bahwa: "...Yasinan. Sering ikut yasinan, kalo bapak pas lagi keluar ya saya" (Hasil wawancara tanggal 19 Januari 2021). Hal tersebut juga didukung hasil wawancara dengan SD sebagai orang tua M (Klien Anak Balai PemasYarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian) yang mengatakan bahwa: "...Ikut yasinan kadang tahlilan ikut" (Hasil wawancara tanggal 19 Januari 2021).

Senada dengan M, SW sebagai orang tua MRM (Klien Anak Balai PemasYarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba) juga mengatakan hal yang sama mengenai berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat salah satunya yasinan. Berikut ini hasil wawancara dengan SW.

"...Ikut. Wong ayahe kan niku kerja e kan malam dua hari sekali tapi malam e kalau pagi setiap hari kalau pagi kan ngering kalau sore bantu ngopen dua hari sekali pulangny jam 12 jam 1 jam 12 tapi banyak tidurnya daripada kerja" (artinya "Ikut. Orang ayahnya kan itu kerjanya kan malam dua hari sekali tapi malamnya kalau pagi setiap hari kalau pagi kan ngering kalau sore bantu ngopen dua hari sekali pulangny jam 12 jam 1 jam 12 tapi banyak tidurnya daripada kerja") (Hasil Wawancara tanggal 17 Januari 2021).

Selain yasinan, MRM sebagai Klien Anak Balai PemasYarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan kerja bakti. MRM ketika beradaptasi dengan masyarakat dia mengikuti kegiatan yang diadakan masyarakat yakni kerja bakti. Seperti hasil wawancara dengan SW sebagai orang tua MRM (Klien Anak Balai PemasYarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba) yang mengatakan bahwa: "...Ya ikut kerja kerja bakti itu mbak kadang satu bulan kadang dua bulan tergantung kalo mau hujan-hujan ini biasanya kayak selokan-selokan dibersihkan kalo ayahnya gak di rumah ya adik" (Hasil wawancara tanggal 24 Januari 2021).

Adanya kegiatan rutin seperti yasinan dan kerja bakti menjadi media untuk Klien Anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Klien Anak menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan yasinan dan kerja bakti setelah bebas dari penjara. Hal ini dilakukan Klien Anak agar masyarakat dapat melihat bahwa Klien Anak dapat berubah

menjadi individu yang baik sehingga masyarakat bisa menerima mereka kembali.

Melibatkan diri dalam kegiatan sosial juga ditunjukkan Klien Anak dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Hasil wawancara dengan M sebagai Klien Anak Balai PemasYarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian mengatakan bahwa: "...Ya mek gitu tok. Tanya orang sini tanya. Bilangin gak boleh aneh-aneh lagi. Dinasehati jangan cari teman yang kayak gitu cari teman yang sekolah-sekolah aja jangan cari teman yang gak sekolah" (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2021).

Senada dengan M, MRM sebagai Klien Anak Balai PemasYarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba juga beradaptasi dengan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat lewat cara berkumpul bersama dengan mereka dan bermain alat musik gitar. Seperti hasil wawancara berikut ini. "...*Wes digumbuli ngonten ngelumpuk kumpul-kumpul gitaran.*" (artinya "Ya ditemani gitu kumpul-kumpul gitaran") (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2021).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 17 Januari 2021, MRM bergaul dengan teman di lingkungan rumahnya. Menjaln komunikasi yang baik terlihat pada saat peneliti beranjak dari rumah MRM, MRM mengunjungi warung dekat rumahnya yang ramai anak muda dan orang tua untuk bercengkrama dengan mereka.

Membantu masyarakat sekitar juga merupakan bagian dari melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Sesama manusia harus saling membantu satu dengan yang lain tidak terkecuali Klien Anak. Klien Anak beradaptasi dengan cara membantu masyarakat sekitar. Hasil wawancara dengan M sebagai Klien Anak Balai PemasYarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian mengatakan bahwa:

"...Ya sering *nolongin tetangga* jadi kayak ada orang sakit suruh ambil becak gitu. Trus kalo ambil semen-semen ya sering ngangkat-ngangkat jadi kalo gak ada bapak aku yang disuruh bantu diminta bantuan kan kadang semua kerja semua" (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2021)

Senada dengan M, MRM sebagai Klien Anak Balai PemasYarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba juga beradaptasi dengan membantu menjaga warung milik tetangganya. Seperti hasil wawancara berikut ini. "...Kayak di warung kan biasanya orangnya gak ada saya disuruh njaga, orangnya percaya sudah percaya" (Hasil wawancara tanggal 24 Januari 2021).

Dengan membantu masyarakat sekitar, membuat Klien Anak bisa mendapatkan kepercayaan kembali dari masyarakat. Meskipun hanya sekedar membantu mengantar, angkat-angkat dan menjaga warung milik tetangga tapi itu menjadi sebuah perubahan baik yang dilakukan Klien Anak untuk meyakinkan masyarakat

bahwa Klien Anak dapat berubah menjadi pribadi yang baik.

Problematika Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya dalam Proses Beradaptasi di Kehidupan Sosial Masyarakat

Ada beberapa masalah atau problematika yang dihadapi Klien Anak dalam beradaptasi di kehidupan sosial. Problematika berasal dari kata problem yang artinya masalah atau persoalan. Masalah itu sendiri adalah suatu kendala yang harus dipecahkan atau dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan. Jadi problematika adalah masalah yang belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai tujuan yang diinginkan menjadi terhambat dan tidak berjalan dengan maksimal. Problematika yang dihadapi Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya dalam proses beradaptasi di kehidupan sosial masyarakat, meliputi menjadi korban tuduhan dan ditolak secara sosial.

Menjadi Korban Tuduhan

Ketika Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya kembali ke lingkungan masyarakat ada beberapa problematika atau permasalahan yang dialami mereka selama proses beradaptasi di kehidupan sosial masyarakat seperti mendapat fitnah dari masyarakat. Hasil wawancara dengan M, Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 karena kasus pencurian, mengungkapkan bahwa: "...Ada jadi kayak tahu saya ngamen tapi gak ngamen, ada yang gitu. Aku enggak ngamen tapi aku dikira aku ngamen" (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2021).

Di lingkungan tempat tinggal M (Klien Anak kasus pencurian), masyarakat sekitar memiliki anggapan buruk terhadap anak usia sekolah yang menjadi pekerja apalagi menjadi pengamen. Seperti hasil wawancara berikut. "...Masih sekolah gak boleh kerja. Trus aku dibilangin sama ayah gak usah ngamen-ngamen wes gitu tok kalau minta uang minta gak usah ngamen-ngamen katanya orang tauku" (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2021).

Memiliki riwayat pernah menjalankan hukuman di penjara membuat Klien Anak mendapatkan fitnah dari salah seorang masyarakat. Salah seorang masyarakat menuduh M ngamen yang belum tentu kebenarannya. Mengingat anak usia sekolah tanggung jawabnya adalah belajar sedangkan untuk urusan finansial menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, M dan keluarganya merasa tertuduh karena seakan orang tua M tidak bisa mendidik anak dan tidak bisa mengarahkan anak. Tuduhan tersebut dapat membuat pandangan orang lain kepada M semakin buruk.

Ditolak secara Sosial

Tidak hanya menjadi korban tuduhan, salah seorang masyarakat yang memiliki anak seumuran dengan M juga melarang anaknya bergaul dengan M karena takut anaknya akan terjerumus ke hal-hal yang negatif. Akibatnya selepas keluar dari penjara M kehilangan teman. Hasil wawancara dengan M sebagai Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian mengatakan bahwa: "...Kehilangan teman, daerah sini orangtuanya nglarang temenan sama aku karena kasus itu" (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2021).

Senada dengan M, SW sebagai orang tua MRM (Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba) juga mengatakan hal yang sama mengenai dijauhi teman waktu awal bebas. Seperti hasil wawancara berikut ini. "...Ya ada temannya yang gak sini mungkin orang tuanya takut kalau main sama ini tapi lama-lama ya juga ndak cuman pertama kan takut" (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2021). MRM sebagai Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba mengatakan bahwa teman yang takut untuk berteman dengannya adalah orang yang bersangkutan dengan kasus tersebut. Seperti hasil wawancara berikut. "...Yang bersangkutan yang takut banyak sini yang *minggat* (pergi dari rumah)" (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2021).

Ketakutan masyarakat kepada Klien Anak membuat mereka menjauhkan anaknya dari Klien Anak. Akibatnya Klien Anak dijauhi teman dan bahkan kehilangan teman selepas keluar dari penjara. Masyarakat melakukan hal tersebut tentu karena masyarakat takut anaknya akan menjadi seperti M dan MRM sehingga masyarakat tidak mau melihat anaknya bergaul dengan M maupun MRM yang pernah memiliki riwayat menjalankan hukuman pidana di penjara.

Tidak hanya di lingkungan masyarakat, Klien Anak juga mengalami masalah di sekolah (tempat anak memperoleh pendidikan formal). Tidak semua sekolah mau menerima Klien Anak dengan tangan terbuka. Hasil wawancara dengan SD sebagai orang tua M (Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian) mengatakan bahwa:

"...Kalo di sana kan belum dikasih surat pengeluaran, lah dianya gak mau gitu loh, kalo kepingin saya itu pingin *duwe* (punya) ijazah SMK gitu loh mbak biar cari pekerjaan gampang kalo kepinginnya orang tua, kan biaya sudah masuk banyak saya mbak di SMK itu, kan biaya mbak, kata siapa gratis gak ada gratis" (Hasil wawancara tanggal 19 Januari 2021).

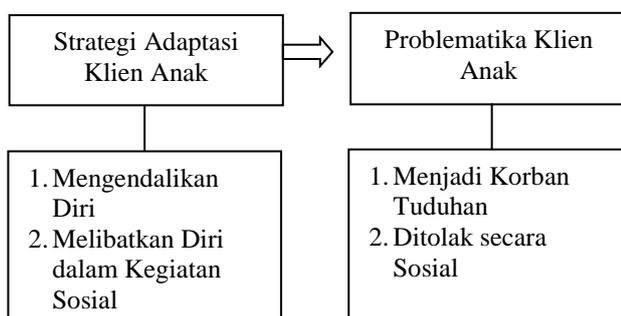
Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang tidak terkecuali Klien Anak. Sekalipun memiliki riwayat di penjara tetapi Klien Anak berhak mendapatkan haknya

dalam memperoleh pendidikan. Sekolah tempat M menempuh pendidikan menerima M untuk kembali ke sekolah namun dengan syarat ada surat pengakhiran resmi dari Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya. Ketika surat tersebut belum diturunkan maka M tidak bisa kembali ke sekolah dan akan kembali sekolah jika sudah mendapatkan surat pengakhiran tersebut.

Di dunia kerja pun Klien Anak mendapat beberapa permasalahan di antaranya sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak. Hasil wawancara dengan MRM sebagai Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba mengatakan bahwa: "...susah cari kerja, kerjanya di tempat ibuk bantu nyapunya, angkat-angkat, *ngeresiki jeding* (membersihkan kamar mandi)" (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2021). Hal tersebut juga didukung hasil wawancara dengan SW sebagai orang tua MRM (Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba) yang mengatakan bahwa: "...Ijazah SMA saja susah kalo gak ada yang bantu. Saya itu saja dibantu kok itu sama orang dalem saya tanya-tanyakan, iya gak papa suruh ke sini, *wes pokoke kerjo* (yang penting kerja)" (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2021). Orang tua MRM juga kasihan melihat anaknya yang hanya bisa mendapat pekerjaan menjadi karyawan serabutan. Seperti dijelaskan dalam hasil wawancara berikut ini. "...Kalo bisa dapat pekerjaan yang lebih baik saya disitu kasihan dia itu memang kerjanya itu serabutan angkat-angkat barang dari trek ke bawah daripada gak kerja di rumah dia tambah *bengong*" (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2021).

Memiliki riwayat di penjara membuat Klien Anak sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Adanya syarat Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) membuat Klien Anak sering mengalami penolakan. Namun masih ada pekerjaan yang tidak memerlukan SKCK salah satunya menjadi pekerja serabutan. Seperti yang saat ini dilakukan oleh MRM yang menjadi pekerja serabutan di pabrik dekat rumahnya. Ia pun tidak serta merta masuk begitu saja melainkan ada bantuan dari pihak dalam, sehingga dia bisa mendapatkan pekerjaan meskipun hanya bekerja serabutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka Adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 dapat dicermati dalam bagan di bawah ini:



Bagan 1 Adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan strategi adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam kehidupan sosial masyarakat dan problematika Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam proses beradaptasi di kehidupan sosial masyarakat.

Strategi adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 dalam kehidupan sosial masyarakat, meliputi mengendalikan diri dan melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Dalam beradaptasi, individu harus bisa mengendalikan diri. Mengendalikan diri ditunjukkan dengan bersikap ramah dan sopan. Sopan santun yang dimaksud adalah sikap atau perilaku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya (Djuwita, 2017:28). Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 ketika beradaptasi memiliki strategi menunjukkan sikap ramah dan sopan. Klien Anak menunjukkan sikap ramah dan sopan dengan menyapa tetangga saat bertemu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fristian (2020) yang juga mengungkapkan bahwa strategi adaptasi mantan narapidana selepas keluar dari penjara adalah dengan menunjukkan sikap ramah dan sopan. Sikap ramah dan sopan ditunjukkan dengan bertegur sapa. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rezha (2019) yang juga mengungkapkan bahwa strategi adaptasi mantan narapidana selepas keluar dari penjara adalah dengan menunjukkan sikap ramah. Sikap ramah ditunjukkan dengan memberikan teguran atau sapaan ketika bertemu dengan tetangga dan bersikap lembut serta menghargai tetangga. Apabila kesopanan dalam bertingkah laku dalam masyarakat dijaga dengan baik maka mantan narapidana lebih dihormati dan dihargai oleh masyarakat tersebut (Akhyar, 2014:554). Hal ini juga dilakukan oleh kedua Klien Anak dalam penelitian ini yang menunjukkan sikap ramah dan sopan agar mereka bisa kembali diterima oleh masyarakat sekitarnya.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 lebih bisa mengendalikan diri setelah keluar dari penjara. Jika dianalisis menggunakan teori adaptasi Robert K. Merton maka termasuk dalam bentuk adaptasi ritualisme. Ritualisme merupakan cara adaptasi dengan menerima nilai-nilai yang dilakukan dalam masyarakat dan melakukannya secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Menurut penuturan Klien Anak, sebelum masuk penjara ia jarang menyapa masyarakat sekitar namun selepas keluar dari penjara dan beradaptasi dengan masyarakat Klien Anak menunjukkan sikap ramah dan sopan dengan menyapa masyarakat sekitar. Awalnya Klien Anak menggunakan cara tersebut untuk mendekatkan diri

dengan masyarakat namun karena dilakukan secara terus-menerus maka cara tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

Menjauhi hal negatif juga merupakan bentuk mengendalikan diri. Klien Anak setelah keluar dari penjara pada umumnya menyesali perbuatan buruk masa lalunya. Mereka ingin menebus dosa-dosanya di masa lampau dan mau memulai hidup yang baru. Mereka memulai kehidupan yang baru dengan menjauhi hal negatif salah satunya tidak ikut mabuk-mabukan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Utama (2015) yang juga mengungkap bahwa selepas keluar dari penjara mantan narapidana mulai mengubah diri dengan menghindari dan menolak ajakan teman-temannya untuk mabuk-mabukan ataupun melakukan perilaku negatif yang lain. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Fristian (2020) yang mengungkap sama bahwa perubahan yang terjadi pada mantan narapidana selepas keluar dari penjara berupa menjauhi pergaulan dan kebiasaan buruk masa lalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang setelah keluar dari penjara benar-benar ingin merubah dirinya secara keseluruhan. Terbukti dengan melihat perubahan baru yang positif salah satunya dengan menjauhi hal negatif. Hal negatif seperti mabuk-mabukan memang sudah sepatutnya dijauhi karena pandangan masyarakat terhadap orang yang suka mabuk-mabukan pasti negatif.

Berdasarkan hasil wawancara tentang menjauhi hal negatif tersebut jika dianalisis menggunakan teori adaptasi dari Robert K. Merton masuk dalam bentuk adaptasi konformitas. Konformitas merupakan cara adaptasi yang menjelaskan cara seseorang melakukan perubahan yang berasal dari dirinya sendiri dengan mengikuti tujuan dan cara yang sudah ditentukan oleh masyarakat agar mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat. Strategi yang dilakukan Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 dalam proses beradaptasi dengan kehidupan sosial masyarakat berupa menjauhi hal negatif. Menjauhi hal negatif maksudnya adalah tidak terlibat dalam kegiatan yang membawa dampak negatif. Seperti yang dilakukan Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 yang tidak ikut teman-temannya mabuk-mabukan. Kedua Klien Anak memilih untuk menjauhi hal negatif tersebut agar mereka tidak mendapat pandangan negatif dari masyarakat.

Mengendalikan diri juga ditunjukkan Klien Anak dengan mengurangi waktu bermain. Sebagai anak-anak, kegiatan bermain dengan teman menjadi kegiatan yang dibutuhkan. Tapi tidak dengan salah seorang Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 yang memiliki riwayat di penjara. Klien Anak kasus narkoba selepas keluar dari penjara memiliki strategi adaptasi dengan mengurangi waktu bermain. Berdasarkan hasil wawancara tentang mengurangi waktu bermain tersebut jika dianalisis menggunakan teori adaptasi dari Merton

masuk dalam bentuk adaptasi konformitas. Konformitas merupakan cara adaptasi yang dilakukan seseorang dengan cara melakukan perubahan diri sendiri dengan mengikuti tujuan dan cara yang sudah ditentukan oleh masyarakat agar mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat. Strategi yang dilakukan Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus narkoba dalam proses beradaptasi dengan kehidupan sosial masyarakat berupa mengurangi waktu bermain. Klien Anak memilih untuk mengurangi waktu bermain tersebut agar mereka tidak terpengaruh hal negatif dari dunia luar.

Tato diidentikan dengan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, agar tidak dianggap berperilaku menyimpang Klien Anak mengendalikan diri dengan berpakaian tertutup saat keluar rumah. Klien Anak kasus pencurian memiliki tato di kepala dan kaki sebelah kiri. Untuk menutupi tato tersebut Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian memiliki strategi adaptasi dengan mengenakan pakaian tertutup saat keluar rumah. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 lebih bisa mengendalikan diri setelah keluar dari penjara. Mengendalikan diri ditunjukkan melalui cara berpakaian tertutup saat keluar rumah. Jika dianalisis menggunakan teori adaptasi Robert K. Merton maka hal ini termasuk dalam bentuk adaptasi konformitas. Konformitas merupakan cara adaptasi seseorang dengan melakukan perubahan dengan mengikuti tujuan dan cara yang sudah ditentukan oleh masyarakat agar mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat. Strategi yang dilakukan Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian dalam proses beradaptasi dengan kehidupan sosial masyarakat berupa berpakaian tertutup saat keluar rumah agar Klien Anak tidak dipandang memiliki perilaku menyimpang karena memiliki tato di tubuhnya.

Menurut masyarakat di lingkungan tempat tinggal Klien Anak kasus pencurian, anak-anak tidak boleh merokok. Adanya larangan tersebut membuat Klien Anak kasus pencurian mengendalikan dirinya dengan mengikuti apa yang telah ditentukan oleh masyarakat. Dalam beradaptasi Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian memiliki strategi adaptasi dengan tidak merokok di area kampung. Berdasarkan hasil wawancara tentang tidak merokok di area kampung tersebut jika dianalisis menggunakan teori adaptasi dari Robert K. Merton masuk dalam bentuk adaptasi ritualisme. Ritualisme merupakan cara adaptasi dengan menerima nilai-nilai yang dilakukan dalam masyarakat dan melakukannya secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dalam beradaptasi Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian melakukan cara tidak merokok di

area kampung. Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian tidak merokok di area kampung karena ada nilai-nilai yang harus dilakukan di daerah tempat tinggalnya. Awalnya Klien Anak menggunakan cara tersebut untuk mengikuti nilai-nilai yang ada di masyarakat namun karena hal tersebut dilakukan secara terus-menerus maka cara tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

Selain mengendalikan diri, Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 juga memiliki strategi adaptasi dengan melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Melibatkan diri dalam kegiatan sosial ditunjukkan Klien Anak dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat seperti yasinan dan kerja bakti. Partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu yang dilakukannya secara sadar dan sukarela. Keterlibatan tersebut dapat berupa keterlibatan mental, emosi dan fisik dalam menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki dalam segala kegiatan yang dilaksanakan. Setiap anggota masyarakat pasti akan berdampingan dengan anggota masyarakat yang lain tidak terkecuali Klien Anak. Klien Anak hidup berdampingan dengan masyarakat untuk melanjutkan hidupnya. Dalam proses adaptasi yang dilakukan kedua Klien Anak memiliki strategi dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Kegiatan yang diikuti oleh Klien Anak adalah yasinan dan kerja bakti. Yasinan merupakan kegiatan membaca surat yasin yang biasanya dirangkai dengan tahlilan. Kegiatan yasinan menjadi kegiatan rutinan yang diadakan setiap minggunya. Sedangkan kerja bakti merupakan salah satu wujud kehidupan bermasyarakat. Kerja bakti dapat didefinisikan sebagai kegiatan sosial yang berguna untuk membersihkan lingkungan sekitar dari berbagai kotoran yang mengganggu (Yuliani, 2019:332). Kerja bakti dapat berupa beberapa hal, seperti membersihkan lingkungan tempat tinggal, membersihkan selokan, membenahi jalan yang rusak, menghias lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Kegiatan kerja bakti biasanya rutin diadakan masing-masing RT, RW, Dusun ataupun Desa. Adanya kegiatan rutin seperti yasinan dan kerja bakti menjadi media untuk Klien Anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Sebelum masuk penjara Klien Anak jarang mengikuti kegiatan masyarakat. Namun setelah keluar dari penjara Klien Anak menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan masyarakat seperti yasinan dan kerja bakti.

Hasil penelitian mengenai berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat ini sesuai dengan hasil penelitian Amelia (2019) yang juga mengungkapkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan seseorang yang bebas dari penjara adalah dengan mengikuti kegiatan gotong royong. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Fristian (2020) yang juga mengungkapkan bahwa

perubahan yang terjadi pada mantan narapidana selepas keluar dari penjara adalah dengan lebih peka dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti menghadiri acara pernikahan, syukuran, tahlilan, dan gotong royong di lingkungan sekitar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan yang sama yakni agar masyarakat dapat melihat bahwa seseorang yang pernah memiliki riwayat di penjara juga dapat berubah menjadi individu yang baik sehingga masyarakat bisa menerima mereka kembali. Berdasarkan hasil wawancara tentang berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat tersebut jika dianalisis menggunakan teori adaptasi dari Robert K. Merton termasuk dalam bentuk adaptasi inovasi. Inovasi merupakan cara adaptasi dengan melakukan sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya atau perubahan baru terhadap dirinya agar diterima kembali oleh masyarakat. Perubahan baru yang dimaksud adalah melibatkan diri dalam kegiatan sosial dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat seperti yang dilakukan oleh Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020.

Melibatkan diri dalam kegiatan sosial juga ditunjukkan Klien Anak dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Dalam beradaptasi kunci utama yang diperlukan oleh individu adalah melakukan interaksi sosial dan bersosialisasi. Hal ini karena, interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial. Klien Anak ketika kembali ke masyarakat tentu harus menyesuaikan diri atau adaptasi. Adaptasi yang dilakukan Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 dengan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan masyarakat dilakukan Klien Anak dengan mendengar nasihat masyarakat dan bergaul bersama mereka. Hasil penelitian mengenai menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat juga diungkap dalam penelitian Rezha (2019). Dalam penelitian tersebut mengungkap bahwa salah satu bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh mantan narapidana selepas keluar dari penjara adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga dan tetangga seperti mengobrol dan juga berbagi keluh kesah bersama. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Fristian (2020) yang juga mengungkap sama bahwa perubahan yang terjadi pada mantan narapidana selepas keluar dari penjara adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga dan tetangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang setelah keluar dari penjara ketika beradaptasi dengan masyarakat mereka menggunakan cara menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Komunikasi dapat mempermudah manusia dalam berinteraksi sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat terwujud (Inah, 2013:177). Itulah sebabnya berkomunikasi dengan

baik merupakan strategi yang sangat penting untuk dilakukan.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 memiliki strategi melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Melibatkan diri dalam kegiatan sosial ditunjukkan dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Jika dianalisis menggunakan teori adaptasi Robert K. Merton maka termasuk dalam bentuk adaptasi inovasi. Klien Anak melakukan perubahan baru dalam dirinya yang tampak dari pelibatan diri dalam kegiatan sosial dan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat.

Membantu masyarakat sekitar juga merupakan bagian dari melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 ketika beradaptasi dengan masyarakat memiliki strategi dengan membantu masyarakat sekitar. Bantuan yang diberikan oleh Klien Anak kepada masyarakat seperti membantu tetangga yang mengalami kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klien Anak kasus pencurian membantu tetangga dengan mengambil becak miliknya untuk mengantar tetangga yang sedang sakit. Selain itu Klien Anak juga membantu tetangga yang sedang membangun rumah dengan angkat semen, sedangkan Klien Anak kasus narkoba membantu masyarakat sekitar dengan cara menjaga warung milik tetangga apabila pemilik warung sedang keluar. Secara sosial, memberikan kepercayaan kepada Klien Anak kasus narkoba untuk menjaga warung adalah bentuk dukungan sosial terhadap anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fristian (2020) yang juga mengungkapkan bahwa ketika beradaptasi mantan narapidana memiliki perubahan ke arah yang positif. Terbukti dengan cara yang dilakukan dengan membantu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang setelah keluar dari penjara ketika beradaptasi memiliki strategi dengan membantu masyarakat sekitar. Meskipun hanya sekedar membantu mengantar, angkat-angkat dan menjaga warung milik tetangga tapi bisa membuat Klien Anak mendapatkan kepercayaan kembali dari masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tentang membantu masyarakat sekitar jika dianalisis menggunakan teori adaptasi Robert K. Merton masuk dalam bentuk adaptasi ritualisme. Ritualisme merupakan cara adaptasi dengan menerima nilai-nilai yang dilakukan dalam masyarakat dan melakukannya secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sebelum masuk penjara Klien Anak mengaku jarang membantu masyarakat sekitar namun selepas keluar dari penjara dan beradaptasi dengan masyarakat Klien Anak lebih melibatkan diri dalam kegiatan sosial misalnya dengan membantu masyarakat sekitar. Awalnya Klien Anak menggunakan cara tersebut untuk mendekati diri dengan masyarakat namun karena

dilakukan secara terus-menerus maka cara tersebut menjadi sebuah kebiasaan baru dalam dirinya.

Tabel 3 Strategi Adaptasi Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Menurut Teori Robert K. Merton

| No | Strategi | Kategori |
|----|---|-------------|
| 1. | Menjauhi hal negatif | Konformitas |
| 2. | Mengurangi waktu bermain | Konformitas |
| 3. | Berpakaian tertutup saat keluar rumah | Konformitas |
| 4. | Berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat | Inovasi |
| 5. | Menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat | Inovasi |
| 6. | Menunjukkan sikap ramah dan sopan | Ritualisme |
| 7. | Membantu masyarakat sekitar | Ritualisme |
| 8. | Tidak merokok di area kampung | Ritualisme |

Sedangkan problematika Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya meliputi menjadi korban tuduhan dan ditolak secara sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klien Anak kasus pencurian mendapat tuduhan dari masyarakat selepas keluar dari penjara. Hal ini sejalan dengan penuturan Fristian (2020:117) yang menyatakan bahwa mantan narapidana merupakan seseorang yang rawan menerima stigmatisasi dan perilaku diskriminatif dari masyarakat. Hal tersebut terbukti terjadi pada Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 kasus pencurian yang ketika melakukan adaptasi ia mendapat fitnah dari salah seorang masyarakat.

Tidak hanya menjadi korban tuduhan, Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 juga menghadapi problematika ditolak secara sosial. Klien Anak dijauhi teman dan bahkan kehilangan teman selepas keluar dari penjara. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua dari teman Klien Anak menjauhkan anaknya dari Klien Anak agar anak mereka tidak menjadi seperti Klien Anak. Di lingkungan sekolah tempat anak memperoleh pendidikan formal pun Klien Anak menghadapi problematika. Sekolah tempat Klien Anak kasus pencurian memperoleh pendidikan formal menerima Klien Anak untuk kembali ke sekolah namun ada syarat yang harus dipenuhi. Syarat tersebut adalah ada surat pengakhiran resmi dari Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya. Jika surat tersebut belum ada maka Klien Anak tidak bisa kembali sekolah dan akan kembali sekolah jika ada surat pengakhiran tersebut.

Di dunia kerja Klien Anak juga mengalami problematika. Klien Anak sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak selepas keluar dari penjara. Hal tersebut sejalan dengan penuturan Amelia (2019:350) yang menyatakan bahwa mantan tahanan mengalami diskriminasi sosial, sehingga mereka sulit untuk memperoleh kerja yang baik. Apabila seseorang sudah terkena stigma sosial maka secara pribadi sudah sangat dirugikan (Rezha, 2019:932). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang mengungkap bahwa Klien Anak kasus narkoba sering mengalami penolakan di dunia kerja. Adanya syarat SKCK membuat Klien Anak sulit untuk mendapat pekerjaan yang layak. Seperti yang saat ini terjadi kepada Klien Anak kasus narkoba yang menjadi pekerja serabutan di pabrik dekat rumahnya. Terlebih Klien Anak tidak serta merta diterima kerja begitu saja melainkan ada bantuan dari pihak dalam sehingga dia bisa memperoleh pekerjaan.

Keberhasilan Klien Anak dalam membangun kepercayaan sosial membuat mereka dapat diterima secara sosial. Pengawasan sosial yang disertai dengan kecurigaan secara perlahan-lahan akan berkurang, sehingga label negatif yang dilekatkan kepadanya akan ditanggalkan bahkan dilupakan ketika Anak secara konsisten menunjukkan sikap positif dan perubahan dirinya dengan melakukan perilaku baik. Konformitas terhadap aturan sosial, konsisten, dan berkelanjutan dalam melakukan perbuatan baik, dan perubahan kebiasaan diri untuk menjadi baik merupakan strategi yang dilakukan Klien Anak dalam proses perjuangannya beradaptasi di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 yang bersedia membagikan pengalaman dalam beradaptasi dengan masyarakat, orang tua Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya tahun 2020 yang memberikan informasi tambahan untuk mendukung hasil penelitian ini, dan Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya yang memberikan data dan informasi mengenai Klien Anak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam proses adaptasi itu Klien Anak memiliki strategi. Strategi adaptasi Klien Anak menggunakan bentuk adaptasi konformitas, inovasi dan ritualisme. Konformitas ditunjukkan dengan menjauhi hal negatif, mengurangi waktu bermain dan berpakaian tertutup saat keluar rumah. Inovasi ditunjukkan dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat dan

menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Dan ritualisme ditunjukkan dengan menunjukkan sikap ramah dan sopan, membantu masyarakat sekitar dan tidak merokok di area kampung.

Sedangkan problematika yang dialami anak adalah masih mendapat label negatif dalam proses ia kembali ke masyarakat, sehingga ia masih dicurigai, dituduh buruk, dan ditolak secara sosial. Hal ini terutama terjadi pada masa awal Klien Anak kembali ke masyarakat.

Keberhasilan Klien Anak dalam beradaptasi akan dapat mengubah stigma atas dirinya sebagai anak nakal. Dengan kata lain, label negatif yang dilekatkan kepadanya tidak terjadi selamanya, berangsur-angsur akan hilang seiring dengan keberhasilannya dalam beradaptasi dan diterima secara sosial.

Saran

Pengalaman hidup adalah proses belajar. Di proses adaptasinya Klien Anak memerlukan bimbingan, termasuk bimbingan sosial, bukan hukuman sosial. Penolakan masyarakat kepada Klien Anak untuk kembali bersosialisasi harus segera dihapus karena hal tersebut membawa dampak yang besar pada Klien Anak. Masyarakat harus memberikan dukungan dan merangkul Klien Anak agar mereka tidak mengulangi kesalahan di masa lalu. Klien Anak juga harus bisa menginspirasi diri mereka sendiri agar memiliki semangat dalam menjalani kehidupan. Klien Anak juga manusia biasa yang memiliki hak yang sama untuk meningkatkan taraf hidup agar kehidupannya lebih baik dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, orang terdekat Klien Anak yakni orang tua termasuk juga masyarakat, harus bisa memberikan dukungan, semangat dan motivasi agar Klien Anak bisa menjalani kehidupan selanjutnya dengan lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Zainul. 2014. "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jungah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 4 (7). hal. 554.
- Amelia, Trizki. 2019. "Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi)". *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. Vol. 2 (3). hal. 350.
- Azani. 2012. "Gambaran *Psychological Well-Being* Mantan Narapidana". *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 1 (2).
- Djuwita, Puspa. 2017. "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar

- Nomor 45 Kota Bengkulu”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 10 (1). hal. 28.
- Fristian, Wanda. 2020. “Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang”. *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*. Vol. 14 (1).
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Inah, Ety Nur. 2013. “Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan”. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 (1). hal. 177.
- Jamilah, Asiyah. 2020. “Pengaruh Labelling Negatif Terhadap Kenakalan Remaja”. *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*. Vol. 14 (1). hal. 67-68, 76.
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Wahyu Dwi. 2016. *Pola Adaptasi Mantan Narapidana dalam Kehidupan Bermasyarakat Program Studi SI Pendidikan Sosiologi UPI*. PPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York: The free press.
- Miles, M. B. dan A. M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999* tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasarakatan.
- Rezha, Dini. 2019. “Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara”. *Jurnal Neo Societal*. Vol 4 (4). hal. 932.
- Seiter, Richard P., Kadela, Karen R. 2003. “Prisoner Reentry: What Works, What Does Not, and What Is Promising”. *Jurnal Crime & Delinquency*. Vol. 49 (3).
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012* tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995* tentang Pemasarakatan.
- Utama, Mega Kurnia. 2015. “Life History Proses Perubahan Diri Mantan Narapidana Residivis”. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 6 (1).
- Yuliani, SW. 2019. “Penguatan Nilai Karakter Kepedulian Melalui Kegiatan Kerja Bakti Bagi Siswa SD Negeri Kartasura 05 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo”. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 28 (3). hal. 332.